



Hubungan Sosial Media Addiction dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa

Ghina Shofiyanti¹, Sandy Kartasasmita²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

This research illustrates the substantial growth in the number of internet users and social media users in Indonesia and its implications for student learning encouragement. With a focus on the increasing dependence on technology, this study sought to investigate the correlation between the level of dependence on social media, also known as dependence on social media and the level of learning motivation among university students. The quantitative method was applied by conducting a survey of 101 students using a questionnaire that had gone through a validity and reliability process. The results of data analysis using the SPSS statistical tool show that there is a significant positive relationship between the level of dependence on social media and student learning motivation. However, around 35.2% of the variation in the level of learning motivation cannot be explained by the factor of dependence on social media, indicating the possibility of other factors influencing learning motivation. The implications of these findings emphasize the importance of careful understanding and wise management of the use of social media in maintaining and maintaining student learning motivation. Practical recommendations include effective guidance for students in the use of technology and self-control in interacting with social media. Theoretically, research suggests adding variables for further studies that can provide a more comprehensive understanding of the factors that influence learning motivation.

Keywords: Addictive, Learning, Addiction, Student, Social Media.

(*) Corresponding Author: sandik@psi.untar.ac.id

How to Cite: XXXXXX. (2018). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): x-xx.

INTRODUCTION

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan melampaui batasan sektor khusus dan menjangkau seluruh spektrum masyarakat. Di Indonesia misalnya, pertumbuhan pengguna internet telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI), jumlah pengguna internet pada periode 2022-2023 mencapai 215,63 juta orang, menandai peningkatan sebesar 2,67% dari periode sebelumnya. Angka ini setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang mencapai 275,77 juta jiwa. Tren pertumbuhan pengguna internet ini terus menunjukkan kecenderungan positif dari waktu ke waktu, mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap teknologi yang semakin meningkat (Carolina & Mahestu, 2020).

Lubis (2022) Pertumbuhan bukan hanya terbatas pada penggunaan internet, namun juga teramati dalam lonjakan signifikan penggunaan media sosial.



Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* pada Januari 2022, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia meningkat sebesar 12,35% dari tahun sebelumnya, mencapai 191 juta orang dari total populasi 273,5 juta. *Platform-platform* seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* menjadi favorit utama masyarakat Indonesia dengan tingkat penggunaan yang mencapai puluhan persen.

Meskipun kemajuan teknologi membawa manfaat signifikan dalam berbagai ranah kehidupan seperti sosial, pendidikan, dan budaya, dampak negatifnya pun tidak dapat diabaikan. Gangguan kesehatan fisik, eksposur terhadap konten negatif, penyebaran hoaks, dan potensi peningkatan kejahatan merupakan beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk menyelaraskan perkembangan teknologi dengan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan (Silalahi, et al., 2023). Integrasi teknologi yang baru harus menjadi bagian esensial dari kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak tertinggal dalam mengejar perkembangan teknologi (Nurfatimah, et al., 2022).

Media sosial juga telah menjadi bagian integral dari budaya digital saat ini, mengubah cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Penggunaan media sosial, terutama di kalangan mahasiswa, menunjukkan kecenderungan untuk menghabiskan waktu yang signifikan di *platform-platform* tersebut. Hal ini dapat memiliki dampak pada kinerja akademik, walaupun apabila dimanfaatkan secara bijak, media sosial juga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Dalam era globalisasi yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, pendidikan menjadi landasan kunci dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun teknologi telah diterapkan dalam ranah pendidikan, kesadaran akan pengaturan waktu dan fokus dalam menggunakan teknologi, khususnya terkait media sosial, merupakan aspek yang penting.

Penelitian mengenai ketergantungan pada media sosial (*sosial media addiction*) serta implikasinya terhadap motivasi belajar mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Namun, kajian sebelumnya belum mengulas secara khusus bagaimana ketergantungan pada media sosial secara langsung memengaruhi motivasi belajar, menciptakan kekosongan dalam pemahaman motivasi belajar mahasiswa di Indonesia (Rahmawati dkk, 2017). Dalam lingkup ini, terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara khusus mengaitkan ketergantungan pada media sosial dengan tingkat motivasi belajar mahasiswa di Indonesia (Rahmawati dkk, 2017).

Studi sebelumnya telah memberikan gambaran tentang durasi penggunaan media sosial oleh mahasiswa (Rahmawati dkk, 2017), namun belum menitikberatkan pada bagaimana durasi penggunaan tersebut secara langsung berkaitan dengan motivasi belajar. Di samping itu, beberapa penelitian telah menyajikan pandangan berbeda mengenai penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa, namun perlu adanya penelitian yang lebih khusus terkait aspek dari sosial media addiction yang mempengaruhi motivasi belajar, bukan sekadar sebagai tambahan dari pengalaman belajar. Lebih lanjut, meskipun penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pola waktu penggunaan internet oleh mahasiswa (Status Literasi Digital Indonesia 2021), belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pola waktu tersebut berhubungan dengan perubahan tingkat motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang

lebih rinci mengenai interaksi antara ketergantungan pada media sosial dan motivasi belajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Studi yang telah dilaksanakan oleh Rahmawati (2017) telah memberikan pandangan mengenai durasi penggunaan media sosial pada mahasiswa. Namun, masih dibutuhkan penelitian yang lebih terinci mengenai bagaimana intensitas penggunaan media sosial tersebut secara langsung memengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa. Mungkin penelitian sebelumnya belum sepenuhnya meneliti peran waktu penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap tingkat motivasi belajar. Selain itu, beberapa penelitian (Dunn, 2014; Lange, 2007; Grisemer, 2012; Safitri, 2013) telah memberikan perspektif yang berbeda mengenai penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa. Namun, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam terkait aspek spesifik dari sosial media *addiction* yang dapat secara langsung mempengaruhi tingkat motivasi belajar, bukan sekadar sebagai pengalaman tambahan dalam proses belajar.

Penelitian sebelumnya telah mencatat pola waktu penggunaan internet oleh mahasiswa (Status Literasi Digital Indonesia 2021), namun belum ada kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pola ini terkait dengan perubahan dalam tingkat motivasi belajar. Mungkin diperlukan penelitian yang menitikberatkan pada perbandingan pola waktu penggunaan internet pada waktu tertentu dengan tingkat motivasi belajar mahasiswa. Dalam fokus motivasi belajar, beberapa penelitian (Sardiman, 2018; Wibowo & Abdi, 2019) telah memberikan pandangan umum mengenai motivasi belajar. Namun, penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi secara lebih mendalam dampak dari sosial media *addiction* sebagai faktor spesifik yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi di antara keduanya. Dengan demikian, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi dampak intensitas serta pola penggunaan media sosial terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dibangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Dalam konteks penelitian mengenai korelasi antara sosial media *addiction* dan motivasi belajar pada mahasiswa, terdapat beberapa celah penelitian yang dapat menjadi basis untuk penelitian lebih lanjut. Salah satunya adalah fokus dari penelitian sebelumnya yang mungkin belum menyelidiki secara mendalam dampak sosial media *addiction* secara spesifik terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dampak dari ketergantungan pada media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa. Implikasi dari temuan yang diharapkan adalah untuk memperkuat hubungan antara ketergantungan pada media sosial dan tingkat motivasi belajar mahasiswa, memberikan sumbangan yang signifikan dalam konteks pendidikan dan efektivitas proses pengajaran. Pertanyaan yang mendasar saat ini adalah apakah ada korelasi antara ketergantungan pada media sosial (*sosial media addiction*) dengan tingkat motivasi belajar mahasiswa? Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi apakah hubungan yang signifikan antara ketergantungan pada media sosial dan motivasi belajar mahasiswa dapat

ditemukan, memberikan landasan yang lebih solid untuk pemahaman mendalam dalam konteks motivasi belajar di kalangan mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait dampak dari ketergantungan pada media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Manfaat secara teoritis meliputi solusi terhadap dampak negatif dari ketergantungan pada media sosial terhadap motivasi belajar siswa, yang dapat membantu dalam menciptakan strategi untuk mengurangi dampak negatif ini dan meningkatkan prestasi siswa (Afrianingrum & Mulyono, 2012). Manfaat praktisnya melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa untuk memperkuat motivasi belajar tanpa terlalu bergantung pada media sosial, pendidik untuk memahami serta mengelola motivasi belajar siswa, dan orang tua untuk lebih memahami pentingnya membangun motivasi belajar anak di rumah dan lingkungan kampus. Bagi masyarakat secara luas, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perlunya peningkatan motivasi belajar.

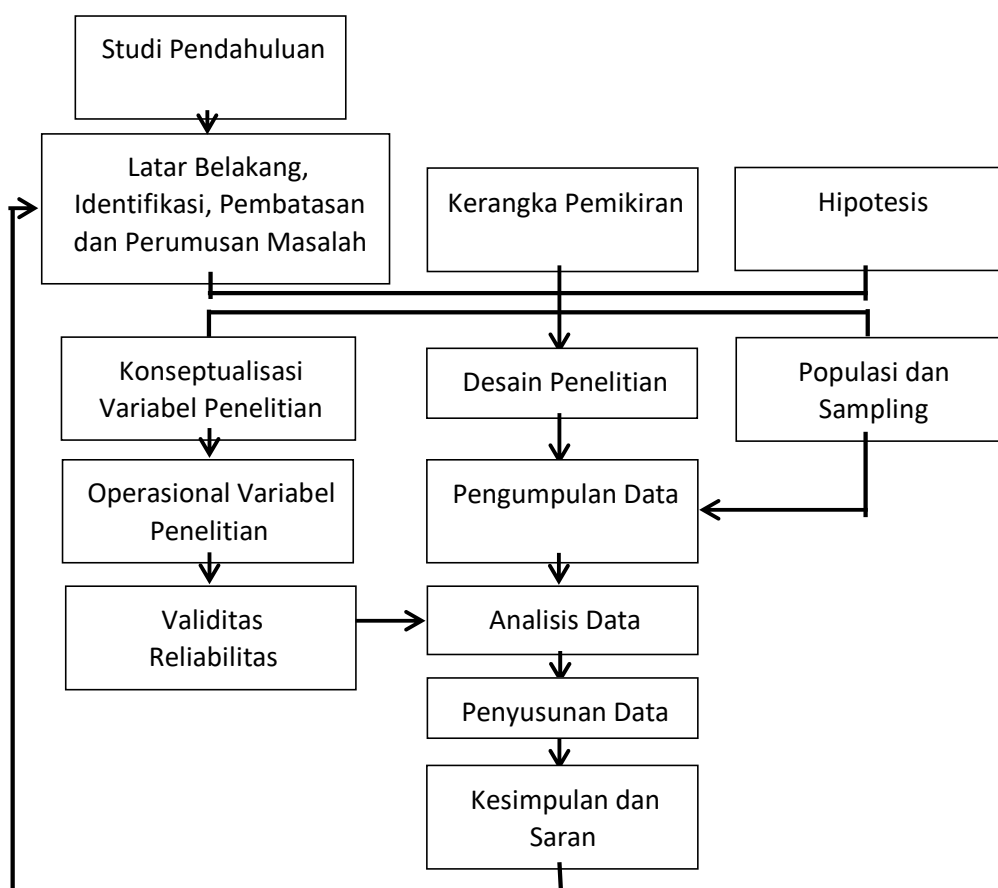
Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah menemukan hipotesis yang memperkuat hubungan antara ketergantungan pada media sosial dengan tingkat motivasi belajar pada mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada media sosial memiliki dampak signifikan terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada relasi antara variabel X (*Sosial Media Addiction*) dan variabel Y (Motivasi Belajar) terhadap partisipan yang memenuhi kriteria yang ditentukan (Jannah & Prasetyo, 2011). Partisipan terlibat dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dengan rentang usia 17-25 tahun yang memiliki telepon seluler serta menggunakan media sosial. Metode survei diaplikasikan dengan menyebarkan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Sebelum disebarkan kepada 101 responden mahasiswa, kuesioner telah melewati uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin ketepatan serta keandalannya.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Tarumanegara, dilaksanakan dari bulan April 2023 hingga September 2023. Peralatan yang digunakan untuk mengolah data termasuk berbagai aplikasi seperti SPSS, MS Excel, MS Word, dan Google Doc. Proses akuisisi data dilakukan melalui observasi serta penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form, yang disebarkan melalui grup-grup kelas serta komunitas di *platform* media sosial seperti WhatsApp.

Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah durasi penggunaan media sosial sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Metode statistik menggunakan SPSS untuk analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi, serta uji hipotesis dalam menganalisis data. Uji validitas dilakukan melalui metode *Pearson Correlation*, sementara uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha. Hasilnya menunjukkan reliabilitas yang tinggi dalam pengukuran variabel yang digunakan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian pada gambar 1, terlihat bahwa penelitian ini melibatkan proses dari identifikasi permasalahan hingga analisis data untuk sampai pada kesimpulan yang didukung oleh hasil kuantitatif dari partisipan yang terlibat. Rangkaian langkah ini tersusun secara sistematis guna menjamin akurasi dan keabsahan setiap tahapan penelitian yang dijalankan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, hasil data yang terkumpul dari 101 partisipan memperlihatkan gambaran yang menarik terkait karakteristik yang mereka miliki. Pertama, dalam hal perbedaan jenis kelamin, terdapat sedikit dominasi dari responden perempuan dengan jumlah mencapai 52 individu (51%) dibandingkan dengan 49 individu laki-laki (49%). Meskipun demikian, distribusi antara responden perempuan dan laki-laki relatif seimbang dalam kerangka populasi yang sedang diteliti.

Terfokus pada variabel usia, di mana distribusi partisipan menunjukkan kecenderungan yang signifikan pada rentang usia 18 hingga 23 tahun yang secara mayoritas mewakili populasi sampel secara keseluruhan. Sebanyak 69 partisipan (68.3%) berada dalam kategori usia 18-19 tahun, sementara yang lainnya tersebar

dalam kelompok usia yang lebih muda atau sedikit lebih tua dari rentang tersebut. Hal ini menampilkan gambaran bahwa mayoritas partisipan yang terlibat dalam studi ini adalah individu muda pada tahap awal perkembangan dewasa.

Tidak hanya itu, saat mempertimbangkan pola penggunaan media sosial, terlihat bahwa penggunaan dalam rentang waktu 1 hingga 2 jam per hari mendominasi, diikuti oleh jumlah yang signifikan namun lebih rendah pada rentang 3 hingga 4 jam. Sebanyak 55 partisipan (54.4%) menggunakan media sosial selama 1 hingga 2 jam per hari, fenomena ini menandakan adanya keterlibatan aktif mayoritas responden dalam *platform* media sosial dengan durasi penggunaan yang moderat.

Melalui analisis keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia antara 18 hingga 23 tahun dan mayoritas dari mereka menghabiskan waktu sekitar 1 hingga 2 jam setiap harinya untuk menggunakan media sosial. Temuan ini mencerminkan gambaran karakteristik yang relevan dalam lingkup studi mengenai pola perilaku penggunaan media sosial di kalangan individu muda.

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Sosial media addiction (X)	101	14	70	61,49	7,614
Motivasi Belajar (Y)	101	14	70	60,46	8,955
Valid N (listwise)	101				

Sumber: Data output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan data dalam Tabel 1 yang menggambarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel *Sosial Media Addiction* (X) menampilkan informasi yang menarik. Rata-rata respons terhadap variabel ini mencapai 61,49 dengan standar deviasi sebesar 7,614. Hal ini menunjukkan kecenderungan mayoritas responden memiliki tingkat adiksi yang signifikan terhadap media sosial. Di sisi lain, variabel *Motivasi Belajar* (Y) menunjukkan rata-rata respons sebesar 60,46 dengan standar deviasi 8,955. Meskipun tingkat motivasi belajar secara keseluruhan tinggi, variasi respons individu menunjukkan keragaman yang lebih besar.

Lebih lanjut, analisis distribusi respons dari responden pada masing-masing variabel (*Sosial Media Addiction* dan *Motivasi Belajar*). Dalam variabel *Sosial Media Addiction*, aspek yang berkaitan dengan Alat Komunikasi dan Waktu mendapat skor rata-rata tertinggi, sementara aspek yang menyoroti dampak memiliki skor rata-rata lebih rendah. Hal ini menandakan adanya kecenderungan positif dalam persepsi responden terhadap komunikasi dan waktu dalam penggunaan media sosial, namun juga memunculkan kekhawatiran terhadap dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan.

Sementara pada variabel *Motivasi Belajar*, dimensi Keinginan dan Tujuan memperoleh skor rata-rata tertinggi, berbeda dengan dimensi Alasan yang menunjukkan skor rata-rata lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki motivasi dan tujuan yang tinggi dalam proses

belajar, sementara aspek tertentu terkait alasan menunjukkan tingkat kecenderungan yang lebih rendah dalam motivasi belajar.

Hasil analisis ini menggambarkan mayoritas responden menunjukkan tingkat adiksi yang cukup tinggi terhadap media sosial, sementara motivasi belajar mereka cenderung positif. Variabilitas respons individu juga menjadi aspek yang signifikan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hubungan antara variabel Sosial Media Addiction dan Motivasi Belajar.

Analisis Data Utama

Evaluasi asumsi klasik pada regresi linear berganda membawa implikasi penting terhadap stabilitas model yang dijalankan. Uji normalitas menjadi tahap kritis untuk memeriksa distribusi variabel terikat dan independen, suatu prasyarat yang tak terelakkan bagi kevalidan model regresi. Hasil uji menggunakan *Probability Plot* menunjukkan distribusi data yang hampir sejajar dengan garis diagonal, mengindikasikan kemiripan dengan distribusi normal. Ini mengonfirmasi kesesuaian model regresi dengan asumsi normalitas.

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan memeriksa ketidakkonsistenan varians dari residual. Hasil dari *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik secara acak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y menandakan ketiadaan pola tertentu dalam variabilitas data. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sesuai dengan asumsi klasik yang berlaku.

Pada tahap terakhir, uji multikolinearitas dilakukan guna mengevaluasi kemungkinan korelasi di antara variabel independen. Hasil analisis dengan menggunakan Variabel *Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel "*Sosial media addiction*" berada di bawah 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* melebihi 0.1 ($Tolerance > 0.1$). Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi.

Secara garis besar, pengujian terhadap asumsi klasik menggambarkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria normalitas, tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, dan tidak menghadapi masalah multikolinearitas. Hal ini memberikan keyakinan mengenai kekonsistenan serta kestabilan model regresi yang telah dibangun.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.644	5.343	1.622
a. Predictors: (Constant), Sosial media addiction					
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar					

Sumber: Data output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan data dalam Tabel 2, didapatkan hasil bahwa evaluasi koefisien determinasi (R^2) menyoroti kemampuan variabel independen, yakni *sosial media addiction* untuk mengilustrasikan sekitar 64,8% variasi atau perubahan yang termanifestasi pada variabel dependen, yakni motivasi belajar. Esensinya, mayoritas dinamika perubahan dalam tingkat motivasi belajar mahasiswa dapat dijelaskan melalui pencerminan variabel *sosial media addiction* dalam kerangka model regresi yang digunakan. Namun, sisa sebesar 35,2% mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam persamaan regresi.

Tabel 3. Hasil Uji t Sosial media addiction Terhadap Motivasi Belajar

Model	Coefficients ^a				T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tolerance			VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	2.264	4.347		.521	.604			
Sosial media addiction	.946	.070	.805	13.487	.000	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Data output SPSS 26, (2023)

Melalui hasil uji hipotesis t dalam Tabel 3, didapatkan hasil bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *sosial media addiction* (X) dan *motivasi belajar* (Y) pada mahasiswa. Keterangan ini diperkuat dengan nilai t hitung mencapai 13,487, jauh melampaui nilai t tabel (1,660) dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga, hipotesis nol (H_0) ditolak sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima, hal ini menunjukkan bahwa sosial media addiction memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan) Sosial Media Addiction Terhadap Motivasi Belajar

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5192.774	1	5192.774	181.895	.000 ^b
Residual	2826.276	99	28.548		
Total	8019.050	100			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Sosial media addiction

Sumber: Data output SPSS 26, (2023)

Terlebih lagi, uji hipotesis F dalam Tabel 4 mengindikasikan bahwa secara kolektif, variabel independen, yakni *sosial media addiction*, secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, yakni motivasi belajar pada mahasiswa. Signifikansi yang rendah (0,000) dalam uji F menandakan kesignifikanan model regresi secara menyeluruh, serta menegaskan bahwa sosial media addiction berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Analisis uji hipotesis menegaskan terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan sosial media (*sosial media addiction*) dengan motivasi belajar mahasiswa. Meskipun tidak dapat menjelaskan keseluruhan variasi dalam tingkat motivasi belajar, sosial media addiction memiliki pengaruh yang kuat secara individual dan bersama-sama dengan faktor-faktor lain terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Discussion

Penelitian ini menganalisis karakteristik responden melalui tiga variabel utama, yaitu jenis kelamin, usia, dan durasi penggunaan media sosial. Dari hasil kuesioner yang disebar kepada 101 partisipan, didapati mayoritas responden adalah perempuan (51%), sementara laki-laki berjumlah 49%. Secara spesifik pada rentang usia, mayoritas partisipan berada di kisaran usia 18-19 tahun (68.3%), diikuti oleh kelompok usia 20-21 tahun (11.9%). Sementara kelompok usia lainnya, seperti yang berusia di bawah 17 tahun, 22-23 tahun, dan di atas 24 tahun, memiliki kontribusi yang lebih rendah dalam sampel. Mengenai durasi penggunaan media sosial, mayoritas responden (54.4%) menghabiskan waktu 1-2 jam setiap harinya. Meskipun terdapat variasi dalam penggunaan media sosial untuk durasi lain, pola yang dominan adalah pada perempuan usia 18-19 tahun yang cenderung menggunakan media sosial sekitar 1-2 jam per hari. Interpretasi ini merangkum preferensi serta kebiasaan pengguna media sosial dalam kelompok responden.

Hasil analisis deskriptif terhadap *Sosial Media Addiction* (X) dan Motivasi Belajar (Y) memberikan gambaran yang penting terkait distribusi dan karakteristik dari instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden. Rata-rata nilai *Sosial Media Addiction* adalah 61.49, sedangkan nilai rata-rata Motivasi Belajar adalah 60.46. Kedua variabel ini mendapat penilaian yang signifikan dari responden. Lebih lanjut, standar deviasi menunjukkan variasi dalam jawaban responden dari rata-rata keseluruhan. Data ini saling terkait, menggambarkan secara menyeluruh responden dari aspek demografis hingga penilaian terhadap variabel yang diteliti.

Dalam analisis distribusi jawaban responden mengenai variabel *Sosial Media Addiction*, aspek-aspek seperti alat komunikasi, waktu penggunaan, tujuan, kebutuhan, dan dampaknya dianalisis secara mendalam. Pernyataan yang mencuat dan dinilai tinggi berkaitan dengan kehandalan media sosial sebagai alat komunikasi, sementara aspek akses yang berkelanjutan terhadap media sosial cenderung mendapat penilaian yang lebih rendah. Pada variabel Motivasi Belajar, indikator seperti keinginan, kebutuhan, tujuan, alasan, dan dorongan juga dijabarkan dalam distribusi jawaban responden. Pernyataan yang mendapat penilaian tertinggi adalah terkait keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sementara kecenderungan untuk melamun di dalam kelas mendapat penilaian yang lebih rendah.

Analisis menyeluruh ini memberikan wawasan yang mendalam terkait preferensi, kecenderungan, dan penilaian responden terhadap *Sosial Media Addiction* dan Motivasi Belajar. Hasil ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika penggunaan media sosial serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam sampel penelitian. Sebelum dilakukan Regresi Linear Berganda, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji

multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan. Uji normalitas menggambarkan distribusi data melalui *Probability Plot* (P-Plot) yang menunjukkan distribusi data yang sesuai dengan garis diagonal, menegaskan distribusi normal pada residual yang memenuhi asumsi normalitas untuk model regresi.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui *scatterplot* regresi yang menunjukkan penyebaran titik yang acak di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, mengindikasikan ketiadaan masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji multikolinearitas menggunakan *Variabel Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, menunjukkan nilai-nilai yang sesuai dengan kriteria tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dari pengujian asumsi klasik sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan memenuhi asumsi normalitas, tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas, dan tidak menunjukkan tanda-tanda adanya multikolinearitas di antara variabel independen. Kesimpulan ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam analisis memiliki konsistensi dan keandalan yang diperlukan untuk menafsirkan korelasi antar variabel yang diteliti.

Melalui analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel independen (tingkat ketergantungan pada media sosial - X) dan variabel dependen (motivasi belajar - Y) dieksplorasi lebih lanjut. Hasil analisis menunjukkan korelasi signifikan di antara keduanya. Persamaan hasil regresi sederhana $Y = 2,264 + 0,946X$ memberikan interpretasi bahwa jika tingkat ketergantungan pada media sosial (*Sosial Media Addiction*) adalah nol, motivasi belajar (Motivasi Belajar) tetap tinggi (2,264 adalah nilai tetap). Koefisien regresi yang positif (0,946) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan pada media sosial, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dirasakan oleh responden. Keterkaitan antara pengujian asumsi dan analisis regresi memberikan pemahaman yang holistik dalam memahami dinamika dalam sampel penelitian.

Analisis ini melangkah lebih jauh dengan menguji koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *Sosial Media Addiction*, mampu menjelaskan sekitar 64,8% variasi dari variabel dependen yaitu Motivasi Belajar. Namun, terdapat 35,2% variasi lain yang tidak tercakup dalam model regresi, menandakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi motivasi belajar namun tidak dimasukkan dalam analisis tersebut. Selanjutnya, uji hipotesis t menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *Sosial Media Addiction* dan Motivasi Belajar. Signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05, dan nilai t melebihi t tabel, mengonfirmasi hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil dari uji hipotesis F secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Sosial Media Addiction* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar mahasiswa. Signifikansi yang kurang dari 0,05 memperkuat adanya pengaruh positif dari *Sosial Media Addiction* terhadap Motivasi Belajar. Analisis hipotesis ini secara keseluruhan menegaskan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat ketergantungan pada media sosial dengan motivasi belajar mahasiswa.

Analisis terhadap *Sosial Media Addiction* dan Motivasi Belajar mengungkapkan nilai rata-rata yang signifikan dengan fokus pada kehandalan

media sosial sebagai alat komunikasi yang tinggi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebagai elemen kunci. Pengujian asumsi klasik dan regresi sederhana memvalidasi hubungan positif antara tingkat ketergantungan pada media sosial dan motivasi belajar, sementara uji determinasi menunjukkan bahwa mayoritas variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh *Sosial Media Addiction*, meskipun faktor lain yang berpotensi berpengaruh tidak dimasukkan dalam model tersebut. Hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang disampaikan dalam penelitian ini menegaskan adanya korelasi yang bermakna antara adiksi terhadap media sosial dengan tingkat motivasi belajar di kalangan mahasiswa. Penemuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan pada media sosial, semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat motivasi dalam proses belajar mahasiswa.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara adiksi terhadap media sosial dengan motivasi belajar di kalangan mahasiswa. Penggunaan media sosial sebagai bagian dari rutinitas harian telah menjadi norma dan secara tidak langsung membawa efek negatif, seperti adiksi (Andreassen & Pallesen, 2014). Adiksi ini merujuk pada perilaku ketergantungan pada suatu fasilitas yang telah menjadi kebiasaan. Penelitian pada populasi siswa di Amerika dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun menunjukkan bahwa 90% dari mereka menggunakan media sosial, dan 35% menggunakannya secara berulang setiap hari, meningkatkan risiko adiksi pada remaja (Kiracaburun, 2016). Penggunaan media sosial secara berlebihan berpotensi menginduksi adiksi pada pengguna (Sari & Rinaldi, 2019). Kriteria yang menandakan adiksi pada media sosial, seperti yang ditetapkan oleh Young dan Rodgers (dalam Alrasheed & Aprianti, 2018), meliputi keasyikan dalam penggunaan media sosial, kebutuhan akan peningkatan waktu penggunaan, kekurangan kendali terhadap penggunaan berlebihan, dampak emosional negatif ketika mengurangi penggunaan, penggunaan melebihi batas yang direncanakan, serta penggunaan media sosial sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara karakteristik responden, termasuk jenis kelamin, usia, dan pola penggunaan media sosial dengan tingkat adiksi pada media sosial serta motivasi belajar pada sampel mahasiswa. Mayoritas responden adalah perempuan pada rentang usia 18-19 tahun yang menggunakan media sosial sekitar 1-2 jam per hari. Analisis statistik mendukung bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat ketergantungan pada media sosial dan motivasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, sekitar 35,2% variasi dalam motivasi belajar tidak dijelaskan oleh faktor *Sosial Media Addiction* yang diteliti, menyiratkan kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar yang tidak dimasukkan dalam model. Studi ini menegaskan pentingnya pemahaman dan pengelolaan yang bijak terhadap penggunaan media sosial agar dapat menjaga motivasi belajar mahasiswa. Saran praktis yang peneliti berikan adalah agar diadakannya pengarahan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar, serta pentingnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial, baik bagi mahasiswa maupun peran orang tua dalam mengingatkan akan dampak positif dan negatif dari

teknologi pada motivasi belajar anak-anak. Saran teoritis meliputi penambahan variabel dan hipotesis untuk studi selanjutnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

REFERENCES

- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Prilaku Komunikasi Remaja dengan Kecenderungan FoMo. *Jurnal riset komunikasi*, 11(1), 69-92.
- Hasbullah, H., & Rahmawati, E. Y. (2015). Pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2011). Pendekatan Kuantitatif. *Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif*, 1-19.
- Kustiyani, R. (2021). Adiksi Game Online Mobile Legend Pada Anak. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1), 24-27.
- Lubis, R. H. (2022). Penggunaan Dompot Digital dan Wallet Terhadap Budaya Konsumtif pada Masyarakat di Kota Tangerang Serta Pandangan Syariah Tentang Etika Konsumsi. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 1-10.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.
- Pahlawan, P. P., Lisiswanti, R., & Wulan, A. J. (2020). Relationship Of Social Media Usage Duration With Student Learning Motivation Faculty Of Medicine, The University Of Lampung In Class Of 2015. *MEDULA, medicalprofession journal of lampung university*, 10(3), 423-428.
- Praditya, A. (2022). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Angkatan 2019 Universitas Bosowa). *Economics Bosowa*, 8(002), 298-309.
- Pratama, A. P. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa sd. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 2(1), 88-95.
- Pratama, A. S. P. (2017). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Pada Smartphone (Mobile Online Games) Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.[Online]. Lampung, Universitas Lampung. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 18.
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas media sosial sebagai media promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad*, 10(2), 98-111.
- Rahmawati, H. N., Iqomh, M. K. B., & Hermanto, H. (2019). Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 77-81.

- Rohaeti, A., Sriyanti, M., & Dewi, N. R. (2023, July). Implementasi Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII E Di SMP N 19 Semarang Materi Getaran Gelombang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Septiani, E., & Setyowati, L. (2020, August). Penggunaan media pembelajaran secara daring terhadap pemahaman belajar mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 1, No. 01, pp. 121-128).
- Silalahi, M., Sitepu, Y. K., Fero, D., & Hutagalung, B. T. (2023). Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pelatihan MICE di Desa Tarabunga, Kabupaten Toba. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3).
- Sugiyono, "Cara mudah menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi", cetakan ke-7, CV Alfabeta, Bandung, 2013.
- Suviana, S. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Sadaniang* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Tampi, G. S., Tucunan, A. A., & Korompis, G. E. (2023). Hubungan Antara Kebiasaan Bermain Game Online dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 12(1), 41-47.
- Trisnawardani, D. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Sosial Facebook Pada Siswa SMA Negeri 1 Aek Natas.
- Wulandari, S. (2020). Media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan minat siswa belajar matematika di smp 1 bukit sundi. *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)*, 1(2), 43-48.
- Yusuf, Y., & Melati, S. (2015). *Mahasiswa Pengguna Media Sosial (Studi Tentang Fungsi Media Sosial Bagi Mahasiswa Fisip Ur)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zulkarnain, R. (2017). Hubungan Antara Pengelolaan Konflik, Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah Dengan Efektivitas Kebijakan Sekolah Menengah Atas. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(02), 159-174.